

# The Role And Function Of Mantau Arts In The Community Of Merangin District, Jambi Province

## Peranan Dan Fungsi Kesenian Mantau Pada Masyarakat Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi

Ahmad Zaidi<sup>1</sup>, Weldi Syaputra<sup>2</sup>

Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email : ahmadzaidi0506@gmail.com, weldy.sy@gmail.com

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang  
Submitted: 2 Agustuts 2024 ; Accepted: 27 Mei 2025 ; Published: 30 Juni 2025

### ABSTRACT

*Mantau is a traditional vocal art form that developed in Bangko Subdistrict, Merangin Regency, Jambi Province. It features spontaneously composed lyrics in the form of pantun (rhymed quatrains) performed by a solo singer. Historically, this tradition originated from call-and-response pantun songs brought by the Anman tribe, believed to have spread from the central coastal region of Sumatra. Over time, mantau has undergone various changes in terms of performance structure, number of performers, and musical accompaniment. What was once performed solo is now presented by two or more people of varying ages and genders. The addition of instruments such as violin, drums, gongs, and wooden xylophones has enriched its musical presentation. This research aims to explore the continuity of mantau by examining its musical and social dimensions within the community. The findings reveal that mantau possesses a distinctive musical characteristic known as sentak in its melodic lines, setting it apart from other traditional arts in the archipelago. Socially, mantau functions as a cultural expression that remains vibrant among its practitioners, bridging generations and strengthening local cultural identity amid ongoing modernization.*

### KEYWORDS

Mantau  
Oral literature  
Traditional Jambi music  
Cultural identity  
Community expression

### ABSTRAK

Mantau merupakan kesenian tradisional berbentuk nyanyian yang berkembang di Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Syair dalam mantau disusun dalam bentuk pantun dan dinyanyikan secara spontan oleh seorang penyanyi. Secara historis, kesenian ini berasal dari lagu pantun bersahutan yang dibawa oleh suku Anman, yang diperkirakan mulai menyebar dari pesisir Pulau Sumatera bagian tengah. Seiring perkembangan zaman, mantau mengalami berbagai perubahan, baik dari sisi bentuk pertunjukan, jumlah pelaku, maupun instrumen musik pengiring. Jika sebelumnya hanya dibawakan secara tunggal, kini mantau dapat ditampilkan oleh dua orang atau lebih, melibatkan laki-laki maupun perempuan dari berbagai rentang usia. Penambahan alat musik seperti biola, gendang, gong, dan kelintang kayu turut memperkaya pertunjukan mantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlangsungan mantau dari aspek musikal dan sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantau memiliki kekhasan musikal berupa "sentak" dalam melodinya, yang membedakannya dari kesenian lain di Nusantara. Dari sisi sosial, mantau berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang masih hidup di tengah masyarakat pendukungnya, menjembatani generasi tua dan muda serta memperkuat jalinan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

### KATA KUNCI

Mantau  
Sastra lisan  
Musik tradisional Jambi  
Identitas budaya  
Ekspresi masyarakat

This is an open access article under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



## PENDAHULUAN

Seni tradisional Indonesia, termasuk mantau dari Jambi, mencerminkan identitas budaya yang kaya dan tradisi lisan yang kuat. Mantau merupakan tradisi lisan bermusik di mana lirik-liriknya mengungkapkan perasaan penyanyinya (Zaidi, 2020). Tradisi lisan memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal, seperti yang terlihat pada komunitas Baduy dan Toraja. Tradisi ini berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai, membentuk identitas, serta melindungi budaya lokal dari pengaruh luar (Syarifuddin Jurdi & Andi Amiruddin, 2025). Kesenian tradisional menjadi cermin identitas budaya, yang mengekspresikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia memperkuat rasa bangga dan solidaritas dalam komunitas (Aliya Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022). Tradisi Mantu Poci di Tegal, Jawa Tengah, menjadi contoh bagaimana folklor memuat nilai-nilai sosial dan budaya seperti cinta, empati, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Tradisi-tradisi ini merepresentasikan simbol, sikap, dan keyakinan yang tertanam kuat dalam masyarakat (Rahmawati, 2021).

Mantau adalah bentuk seni vokal tradisional dari Provinsi Jambi, Indonesia, yang secara khusus berkembang di daerah Bangko, Kabupaten Merangin (Putri, 2021). Bentuk kesenian serupa juga ditemukan di wilayah lain di Jambi dengan nama yang berbeda, seperti krinok di Muaro Bungo dan doak di Tebo, yang menunjukkan adanya adaptasi lokal dari satu dasar budaya yang sama (Gunawan, 2020; Rahmatika Luthfiana Sholikhah, 2022). Mantau menampilkan lirik-lirik spontan dalam bentuk pantun, biasanya dibawakan oleh satu orang penyanyi dengan menggunakan modus mixolydian serta teknik rubato dan ad libitum (A. Putri, 2021). Pada awalnya, krinok digunakan sebagai media komunikasi dan hiburan saat bekerja di ladang maupun dalam acara-acara khusus. Namun, fungsinya telah mengalami perubahan seiring dengan dinamika budaya dan pengaruh perkembangan teknologi (Rahmatika Luthfiana Sholikhah, 2022). Bentuk-bentuk seni ini dikategorikan sebagai tradisi lisan atau folklor yang merefleksikan emosi dan pengalaman para pelakunya serta komunitas tempat mereka berasal (A. Zaidi, 2020). Upaya pelestarian dan pengembangan terhadap tradisi-tradisi tersebut

mencerminkan nilai-nilai budaya yang melekat, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik (I. Gunawan, 2020).

Menurut sejarah lisan masyarakat, mantau berasal dari lagu pantun bersahutan yang dibawa oleh Suku Anman dan diperkirakan mulai berkembang di wilayah pesisir tengah Pulau Sumatera. Tradisi ini kemudian mengalami persebaran ke berbagai wilayah di Provinsi Jambi dan dikenal dengan beragam nama, antara lain senandung jolo (di Tanjung Muaro Bungo), mantau (di Pelepat Muaro Bungo, Sarolangun, dan Tebo), doak (di Tebo), dan krinok (di Rantau Pandan Muaro Bungo). Meskipun memiliki sebutan yang berbeda-beda, esensi dari kesenian ini tetap berada dalam bingkai pantun yang dinyanyikan secara improvisatif oleh masyarakat sebagai media hiburan maupun ekspresi diri.

Perbedaan antara mantau dan krinok umumnya terletak pada isi pantun dan konteks penyampaiannya. Pantun dalam mantau lebih banyak mengangkat tema hubungan sosial kemasyarakatan seperti kerja sama, nasihat, dan pengalaman hidup, sedangkan krinok cenderung menampilkan ungkapan perasaan hati, terutama yang berkaitan dengan asmara dan dinamika anak muda. Secara musikal, mantau dan krinok

memiliki kesamaan struktur melodi dan pola nyanyian, meskipun masing-masing daerah memiliki pilihan nada dan gaya vokal tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian ini tidak bersifat kaku, tetapi lentur terhadap pengaruh lokal dan perkembangan zaman.

Dahulu, mantau biasanya ditampilkan secara solo oleh seorang laki-laki atau perempuan dalam suasana santai dan tidak formal. Penyampaian syair dilakukan secara spontan, mencerminkan kemampuan pelaku dalam mengolah bahasa dan merespons situasi secara lisan. Namun, dalam perkembangannya, pertunjukan mantau mengalami perubahan signifikan. Saat ini, pertunjukan mantau dapat dibawakan oleh dua orang atau lebih, dengan melibatkan berbagai kalangan usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Selain itu, mantau kini juga telah dilengkapi dengan berbagai instrumen musik pengiring seperti biola, gendang, gong, dan kelintang kayu, yang sebelumnya tidak menjadi bagian dari tradisi aslinya.

Perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia seperti mantau, tarling, wayang, dan tari melinting menunjukkan kemampuan adaptasinya terhadap perubahan sosial

masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian ini telah berevolusi dari sekadar hiburan pribadi atau keluarga menjadi fungsi yang lebih luas dalam komunitas, termasuk sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya (Nur Awal, 2019; Sartika & Mulyana, 2021). Mantau, misalnya, kini tidak hanya dipertunjukkan sebagai hiburan semata, tetapi juga mengiringi upacara-upacara tradisional, meskipun tetap mempertahankan struktur pantun sebagai intinya (Putri, 2021). Demikian pula, tarling di Cirebon berkembang menjadi media hiburan, pendidikan, dan komunikasi (Sartika & Mulyana, 2021). Wayang pun mengalami perubahan dalam fungsi ritualnya, dan kini lebih difokuskan sebagai pertunjukan hiburan yang populer (Rohman Nur Awal, 2019). Tari Melinting juga mengalami modifikasi dalam hal penyajian, fungsi, bentuk, dan makna sebagai bagian dari upaya pelestarian (Bulan, 2019). Berbagai transformasi ini mencerminkan kemampuan kesenian tradisional untuk tetap mempertahankan makna budaya, sekaligus menyesuaikan diri dengan konteks kekinian dan preferensi audiens masa kini.

Perubahan-perubahan tersebut tentu tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari

interaksi antara tradisi lokal dengan modernitas, serta dukungan dari para pelaku seni, akademisi, dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya. Akan tetapi, di balik perkembangan tersebut, muncul sejumlah pertanyaan yang mendasari perlunya kajian lebih mendalam mengenai keberadaan kesenian mantau. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) Apa yang menjadi daya tarik kesenian mantau dari segi musikalitasnya? dan (2) Bagaimana fungsi kesenian mantau dalam konteks masyarakat saat ini?

## **METODE**

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dicetuskan di atas digunakanlah teori yang dicetuskan oleh (Merriam, 1965) mengenai fungsi dan kegunaan musik dalam masyarakat. Merriam menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara (use) kegunaan, dan (function) pada musik dalam masyarakat:

“Music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper function. If the lover uses song to woo his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and perpetuation of the biological group.

When the supplicant uses music to approach his god, he is employing a particular mechanism in conjunction with other mechanisms such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts. The function of music on the other hand, is inseparable here from the function of religion which may perhaps be interpreted as the establishment of security vis-à-vis the universe. "Use" then, refers to the situation in which music is employed in human action; "function" concerns the reasons for its employment and particularly the boarder purpose which it serves".

Musik digunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagian di dalamnya, tetapi mungkin memiliki fungsi yang lebih dalam atau bahkan tidak memiliki fungsi sama sekali. Jikalau penggemar musik menggunakan lagu untuk merayu pujaannya, dari segi fungsi, musik dapat dianalisis sebagai kelanjutan dan pelestarian kelompok biologis. Saat pemohon menggunakan musik untuk berbicara kepada Tuhan, dia menggunakan mekanisme tertentu yang berhubungan dengan mekanisme lain seperti tarian, doa, ritual, upacara. Fungsi dari musik, disamping itu terlepas dari fungsi keagamaan yang mungkin dapat diinterpretasikan

sebagai bentuk dan perlindungan terhadap alam semesta. "Guna" kemudian merujuk kepada situasi di mana musik dipakai pada perilaku manusia, fungsi berhubungan dengan alasan dari pemakaian dan terutama tujuan yang lebih luas)

Lebih lanjut Merriam menerangkan bahwa: "Function is the contribution which a partial activity makes to the total activity of which it is a part. The function of a particular social usage is the contribution it makes to the total social life as the functioning of the total social system". (Fungsi merupakan kontribusi yang diberikan pada suatu aktivitas tertentu terhadap aktivitas yang menjadi bagian aktivitas secara keseluruhan. Fungsi tertentu penggunaan sosial adalah kontribusi yang diberikannya terhadap kehidupan sosial dan sebagai berfungsinya sistem sosial total)

Berdasarkan penjelasan dari Alan P. Merriam di atas dapat dipahami bahwa "fungsi" merupakan kondisi di mana semua bagian dari sistem sosial bekerja dengan kadar harmoni dan konsistensi yang sama. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dilihat pula bagaimana relasi antara musik mantau bekerja dengan sistem sosial pada masyarakatnya.

Setelah menemukan korelasi

antara musik mantau dengan masyarakatnya, lantas struktur musik akan dianalisa dan berdasarkan analisis musikal yang dilakukan akan ditemukan di mana letak menariknya mantau bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mendasarkan penelitiannya pada kualitas data sebagai sebuah totalitas. Untuk mengupayakan jawaban atas rumusan masalah di dalam penelitian ini, diperlukan metode yang dapat membedah kesenian mantau dan juga kebudayaan masyarakatnya. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley & Elizabeth, 1997).

Etnografi digunakan untuk mempelajari suatu etnis dan formasi etnis, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik, relasi sosial, juga budaya material dan spiritual mereka; pengumpulan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia yang biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan dan wawancara yang bertujuan untuk menjelaskan

keadaan masyarakat yang dipelajari (Simatupang, 2013).

Penjelasan di atas menerangkan bahwa; untuk mengetahui suatu bentuk kebudayaan dan mempelajarinya diperlukan data empiris tentang manusia dan budayanya. Untuk itu, diperlukan pengamatan langsung terhadap objek budaya tertentu dan wawancara terhadap para informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan di dalam penelitian. Metode pengumpulan data adalah sebuah usaha untuk memperoleh data-data atau keterangan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diungkap dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Etnografi menyaratkan keterlibatan sang peneliti terhadap objek yang ia teliti di dalam suatu budaya. Etnografi menempatkan teknik observasi sebagai salah satu piranti utamanya. Adler dalam Ratna mengatakan bahwa: faktor terpenting dalam teknik observasi adalah observer (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: (1) lokasi tempat

penelitian berlangsung; (2) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan (3) aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian (Ratna, 2018). Observasi dilakukan dalam rangka pengenalan lingkungan tempat penelitian, peneliti terlebih dahulu menjajaki atau mensurvei lokasi. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

### **b. Wawancara**

Spradley menyatakan bahwa wawancara etnografis merupakan peristiwa berbicara yang mirip dengan percakapan akrab, baik dalam struktur maupun pada tujuannya. Wawancara etnografi tidak dapat disejajarkan dengan percakapan; karena etnografi lebih banyak memberikan pertanyaan, karena etnografi melakukan perulangan untuk mengklarifikasi jawaban subjek peneliti dan wawancara etnografi mendorong subjek untuk mengembangkan jawabannya. Wawancara etnografi memiliki tiga elemen penting yakni; (1) tujuan eksplisitnya ialah menginformasikan subjek mengenai alasan wawancara. Hal ini, menyatakan bahwa etnografi mulai mengendalikan arah wawancara dan membuka pemerolehan informasi budaya; (2) penjelasan etnografis mengidentifikasi tujuan etnografis pada subjek. Penjelasan merupakan

proses pembelajaran, sehingga subjek memahami sepenuhnya mengapa wawancara dilakukan; dan (3) pertanyaan etnografis dipakai untuk memperoleh data budaya yang menggambarkan tiga pertanyaan pokok: berkaitan dengan hal ini, yaitu pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras.

Pertanyaan deskriptif memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi mengenai bahasa subjek. Pertanyaan struktural mencari informasi mengenai satuan dasar pengetahuan budaya pada diri subjek. Pertanyaan kontras memberi pada pewawancara etnografi makna dari beragam istilah yang dipakai dari bahasa ibu subjek. Analisis data etnografis merupakan alat untuk menemukan makna budaya (Rohidi, 2012).

Wawancara adalah komunikasi dua arah antara pewawancara dan diwawancara secara langsung. Wawancara langsung dapat diartikan bertatap muka secara langsung atau melalui media seperti telepon atau media lain. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh pewawancara dalam mengkondisikan situasi yaitu: (1) memperkenalkan diri; (2) menjelaskan maksud kedatangan; (3) menjelaskan materi pokok wawancara dan (4)

mengajukan pertanyaan.

Memperkenalkan diri maksudnya menunjukkan kartu identitas, menunjukkan surat izin penelitian yang diketahui/disetujui pejabat yang berwenang guna mendapatkan aspek legalitas. Menjelaskan maksud kedatangan wawancara agar kerahasiaan data yang terkumpul tidak disalahgunakan untuk keperluan tertentu sesuai dengan penelitian yang disetujui oleh pejabat pemerintah yang berwenang. Menjelaskan substansi wawancara agar memperoleh gambaran umum dan diharapkan tidak muncul perasaan yang membebani, rasa takut tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Dalam mengajukan pertanyaan harus mampu menerjemahkan rumusan pertanyaan yang terkadang menggunakan istilah-istilah teknis-keilmuan yang tidak lazim digunakan orang awam. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara langsung sebagai usaha untuk mendapatkan data lengkap dengan cara mencari informan yang mengetahui tentang objek penelitian yang bisa dijadikan sebagai sumber data dengan cara tanya jawab dan interview untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

## **PEMBAHASAN**

Kesenian mantau termasuk ke

dalam jenis folklore yang dimiliki oleh masyarakat Provinsi Jambi. Setelah musik mantau dianalisis terdapat beberapa keunikan di dalam permainan maupun penyajian musiknya. Kesenian mantau dinyanyikan secara rubato atau lagu yang tidak mempunyai birama dan panjang pendek notasi serta ritme lagu dilakukan secara ad libitum atau sesuai keinginan penyanyi. Rubato yang dimaksud adalah percepatan atau perlambatan kecepatan tempo bermusik baik melodi saja atau melodi beserta iringan tanpa mengikuti ketukan, melainkan secara bebas mengikuti emosi yang ingin ditampilkan dari musik tersebut. Sedangkan ad libitum adalah kecepatan dan cara memainkan terserah sesuai dengan pemainnya. (Satria, 2020) menganalisis struktur formulaik dan fungsi dari Mantau, sebuah bentuk sastra lisan dari Jambi, dengan mengidentifikasi pengulangan kata dan penggunaan nama-nama tempat lokal sebagai formula utama.

Bagian awal, melodi mantau dinyanyikan pada wilayah nada tinggi yang disertai dengan beberapa nada hias atau yang bisa disebut ornamentasi, kemudian melodi bergerak turun menggelincir ke bawah hingga satu oktaf dan juga memiliki

beberapa nada hias, setelah gerak melodi berada pada oktaf bawah barulah teks pantun dinyanyikan

Rubato  
Hoo oo oo o o o o oo ooiiiiiii yoo oo  
Ad libitum  
oo dek payo  
payo lah ki to ke umo ki to oo pegi ke jam bi ii dek lah yo oo oo  
Ad libitum

**Notasi 1.** notasi mantau nada tinggi  
(sumber: Transkrip Sibelius, Ahmad Zaidi, 2024)

Setelah diidentifikasi nada pada melodinya, ditemukanlah nada-nada yang kerap dimobilisasi pada vokal mantau. Adapun nada tersebut ialah nada Do – Re – Mi – Fa – Sol – La – Le – Do, namun nada yang lebih dominan adalah nada Do – Mi – Fa – Sol – La – Le, sedangkan nada Re berfungsi sebagai nada hias. Nada hias atau ornamentasi ini, diikuti dengan permainan melodi yang berkontur ascending dan descending.

Rubato  
Hoo oo oo o o o o oo ooiiiiiii yoo oo dek payo lah ki  
Ad libitum  
to ke umo ki to oo pegi ke jam bi ii dek lah yo oo oo

**Notasi 2.** notasi mantau ascending dan descending  
(sumber: Transkrip Sibelius, Ahmad Zaidi, 2024)

Setelah pengamatan dilakukan secara seksama, kesenian mantau

memiliki ciri khas yang cukup berbeda dengan kesenian lain seperti kesenian krinok dan kesenian doak. Perbedaan utama terletak pada kesan sentak yang terdapat di pertengahan melodi mantau (tepatnya sebelum teks pantun yang dinyanyikan) yang bertepatan dengan pengucapan dek atau bang. Sentak ini menjadi bagian terpenting dalam kesenian mantau, karena tanpa adanya sentak tersebut, maksud dan tujuan dari mantau tidak akan sampai kepada siapa yang dituju.

Fenomena musikal ini perlu untuk dibuktikan dengan menilik dan menyesuaikan data yang di dapat dari masyarakat pendukungnya. Setelah itu fungsi dari kesenian mantau juga dapat disimpulkan. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber, tidak sedikit yang mengatakan bahwa mantau dipergunakan sebagai media pelipur-lara, sebagai sarana curhat, sebagai media untuk menuangkan apa yang dirasakan. Sederhananya kesenian mantau dapat dikatakan sebagai wadah berekspresi masyarakat pendukungnya. Layaknya yang dikatakan oleh Hardian, Mustafa, dan juga Darwis. Mereka mengatakan bahwa “Kito ni kalau mantau tu, yo untuk nyenangkan hati bae. Apo yang diraso, itu pulo yang dinyanyikan di

mantau<sup>12</sup>” (Kami ini kalau melakukan mantau, ya untuk menyenangkan hati saja. Apa yang dirasakan saat itu itulah yang dinyanyikan dalam mantau).

Meskipun demikian terdapat beberapa narasumber yang umurnya lebih muda dari narasumber sebelumnya mengatakan bahwa: “Mantau ni kito pakai untuk senang-senang, kadang untuk merayu atau godai gadis-gadis atau perempuan yang kita tengok cantik pakai pantun lucu<sup>13</sup>” (Mantau ini kita pakai untuk bersenang-senang, kadang untuk merayu dan menggoda gadis atau perempuan yang kita lihat cantik menggunakan pantun lucu). Begitulah tanggapan dari Yudha dan Amir.

Kedua tanggapan dari narasumber di atas memang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan yang menjadi menarik di sini ialah mengenai perbedaan fungsi mantau yang dipengaruhi oleh umur. Bagi yang tua mantau difungsikan sebagai media mencurahkan isi hati, sementara bagi yang muda mantau juga difungsikan untuk mencari pasangan hidup. Terlepas dari perbedaan itu terdapat kesamaan antara keduanya, yakni mantau difungsikan sebagai media ekspresi

## Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta analisis musikal yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesenian mantau memiliki keunikan dan fungsi yang khas bagi masyarakat pendukungnya. Dari aspek musikal, mantau menampilkan karakteristik “sentakan” yang menjadi ciri pembeda dari kesenian serupa seperti krinok maupun doak. Sentakan ini muncul di bagian tengah melodi dan menjadi penanda khas dari struktur lagu mantau. Skala nada yang umum digunakan dalam vokal mantau meliputi Do – Re – Mi – Fa – Sol – La – Le – Do, namun nada yang paling dominan adalah Do – Mi – Fa – Sol – La – Le, sementara nada Re berfungsi sebagai nada hias atau ornamentasi. Struktur melodi mantau cenderung memperlihatkan kontur naik (ascending) dan turun (descending) secara bergantian.

Secara fungsional, mantau tetap dipertahankan hingga kini karena kemampuannya menjadi media untuk menyampaikan perasaan dan pikiran masyarakat. Dengan kata lain, mantau berfungsi sebagai sarana ekspresi bagi masyarakat pendukungnya dengan tujuan yang beragam. Kesenian ini mampu menciptakan harmoni sosial dan mempertahankan konsistensinya

sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliya Nabilatunnisa, S., & Salsabilah, A. (2022). KESENIAN SEBAGAI CERMIN IDENTITAS BUDAYA. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 2(04), 21–26. <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1793>
- Bulan, I. (2019). Tari Melinting Tari Melinting di Masa Lalu dan Masa Kini. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 95–102. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.24899>
- Gunawan, I. (2020). *Eстетika Pertunjukan Kesenian Krinok di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230531194>
- Merriam, A. P. (1965). *The anthropology of music*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194978020>
- Nur Awalina, F. R. (2019). SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN FUNGSI WAYANG DALAM MASYARAKAT. *Kebudayaan*, 13(1), 77–89. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>
- Putri, A. D. (2021). PENERAPAN TEMATIK NYANYIAN MANTAU KE DALAM BENTUK LAGU DUA BAGIAN “MANTAU.” *Melayu Arts and Performance Journal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237876328>
- Rahmatika Luthfiana Sholikhah, R. L. S. (2022). Kontinuitas, Perubahan, dan Fungsi Krinok pada Masyarakat Batin di Dusun Rantau Pandan, Kab. Bungo, Jambi. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.30631/demos.v2i1.1244>
- Rahmawati, D. (2021). NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM TRADISI MANTU POCI DI KOTA TEGAL JAWA TENGAH (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Ratna, N. K. (2018). *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:217314974>
- Rohidi, T. R. (2012). *Metodologi Penelitian Seni*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194392079>
- Sartika, S., & Mulyana, A. (2021). Kesenian Tarling: Pertunjukan Hiburan, Pendidikan, Media Komunikasi 1966-2000. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.31629>
- Satria, R. P. (2020). SISTEM FORMULA DAN FUNGSI YANG TERDAPAT DI DALAM SASTRA LISAN MANTAU. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.25077/majis.2.1.17.2020>
- Simatupang, L. L. (2013). *Pergelaran : sebuah mozaik penelitian seni-budaya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:181723424>
- Spradley, J. P., & Elizabeth, M. Z. (1997). *Metode etnografi*. Tiara Wacana Yogya. <https://books.google.co.id/books?id=ehLGnQAACAAJ>
- Syarifuddin Jurdi, & Andi Amiruddin. (2025). ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM PELESTARIAN

IDENTITAS BUDAYA LOKAL:  
STUDI KASUS PADA MASYARAKAT  
ADAT DI INDONESIA. *Journal  
Central Publisher*, 2(3), 1692–1698.  
<https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.35>

5

Zaidi, A. (2020). IDENTIFIKASI  
FOLKLORE DALAM KESENIAN  
MANTAU. *BAHAS*, 30(3).  
<https://doi.org/10.24114/bhs.v30i3.17178>